E-ISSN - 2654-9751
Vol 3 No 1 April 2020

Jurnal Kesehatan Mercusuar

Avalilable Online http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar

EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS BERISIKO

Eva Hotmaria Simanjuntak
Pendidikan Profesi Bidan, Universitas laSari Mutiara Indonesia
E-mail: evasimanjuntak34@yahoo.co.id

ABSTRACT

Adolescents are considered as a group at risk of sexual and reproductive health. Based on the Survey of Indonesian Adolescent Reproductive Health (SKRRI) explains that sexual maturity is faster and a great sense of curiosity are the causes of adolescents tend to be more courageous and open to behavior that leads to risky sexual behavior such as holding hands and kissing. This study aims to determine the effectiveness of reproductive health education on adolescent knowledge about risky sexual behavior in SMK Negeri 1 Kabanjahe. The design of this study was a quasi-experimental design with one group pre-test - post test design. The population was all students of SMK Negeri 1 Kabanjahe, with a total of 448 people with a sample of 82 people taken using the proportionate stratified random sampling technique. Univariate and bivariate data analysis was performed using the Wilcoxon Pairs Test. The results showed there were differences in the level of knowledge of adolescents after being counseled with a p-value = 0,000 (p <0.05). The conclusion of this study is effective reproductive health education in increasing adolescent knowledge about risky sexual behavior. It is hoped that reproductive health education can be delivered on the sidelines of learning in schools so as to increase students' knowledge related to risky sexual behavior.

Keywords: *Knwoledge, Risky Sex Behavior*

ABSTRAK

Remaja dianggap sebagai kelompok yang berisiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi. Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menjelaskan bahwa kematangan seksual yang lebih cepat dan rasa keingintahuan yang besar menjadi penyebab remaja cenderung semakin berani dan terbuka untuk berperilaku yang mengarah ke perilaku seks beresiko seperti berpegangan tangan serta berciuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre test – post test design*. Populasi adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Kabanjahe yaitu dengan jumlah 448 orang dengan jumlah sampel 82 orang yang diambil menggunakan teknik sampel p*roportionate stratified random sampling*. Analisis data secara univariat dan bivariat dilakukan menggunakan *Wilcoxon Pairs Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan dengan nilai p-*value* = 0,000 ($p<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko Diharapkan agar pendidikan kesehatan reproduksi dapat disampaikan di sela-sela pembelajaran di sekolah sehingga menambah pengetahuan peserta didik terkait perilaku seks berisiko.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Perilaku Seks Berisiko*

PENDAHULUAN

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, yang mencatat perilaku seksual di India, Nepal, Yaman, 10 negara Amerika Latin dan negara-negara Karibia, serta Eropa diketahui bahwa lebih dari seperlima (21%) dari remaja berusia 15 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual, dan anak laki-laki dilaporkan lebih banyak melakukan hubungan hubungan seksual (24%) daripada anak perempuan. Kasus kehamilan, kehamilan dan aborsi pada wanita muda di bawah usia 20 tahun sebanyak 5,7% dari kelahiran hidup (Inchley and Currie, 2013).

WHO menyatakan bahwa setiap tahun terdapat 132 juta penderita baru IMS yaitu *chlamydia* dan *gonore* sebagian besar terjadi pada umur 15-27 tahun (Organization, 2018) Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Dari data yang ada menunjukkan bahwa diantara penderita atau kasus HIV/AIDS 53% berusia antara 15-29 tahun (Chandra et al., 2014).

Hubungan seks yang dilakukan sebelum usia 17 tahun dapat berisiko terkena penyakit bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ditjen PP & PL Kemenkes RI, tahun 2017 terdapat 3,6% kasus remaja berusia 15-19 tahun yang terinfeksi HIV dan 2,1% kasus remaja berusia 15-19 tahun yang terinfeksi AIDS. Dari jumlah tersebut, yang meninggal dunia akibat AIDS mencapai 1,08% (Indonesia, 2017). Berdasarkan literatur diperoleh bahwa risiko kanker leher rahim meningkat lebih dari 10 kali bila berhubungan seks pertama dibawah umur 15 tahun. Dapat disimpulkan bahwa risiko melakukan hubungan seks pranikah dapat mengakibatkan kanker serviks dalam jangka panjang (Kartika, 2013).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam diri seseorang, yang dapat memotivasi untuk bertindak positif atau negatif. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja untuk bertindak positif terhadap pengenalan perubahan seksualnya khususnya perilaku seks berisiko (Aritonang, 2015). Hal ini yang melandasi pentingnya pendidikan kesehata reproduksi untuk remaja secara keseluruhan baik pada remaja laki – laki dan terutama remaja perempuan. Masa yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja adalah usia 14 – 17 tahun, karena merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan mengenai kesehatan reproduksi (Organization, 2018). Hasil observasi di SMK Negeri 1 Kabanjah memelalui wawancara dari 10 siswa terdapat 5 siswa belum pernah mendapat informasi tentang perilaku seks berisiko dan menganggap bahwa berciuman, berpelukan merupakan hal wajar, sehingga memberikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental*.. Pendekatan yang digunakan dengan *one group pre-post test design.* Desain ini melibatkan

satu kelompok yang diberikan pre test dan post test (O).

Pretest	Perlakuan	Post test
01	X	02

Skema : Desain Penelitian

Keterangan :

01 : Pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi

X : Perlakuan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi

02 : Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan tentang perilaku seks berisiko. Prosedur penelitian dimulai dengan meminta kesediaan remaja menjadi responden penelitian dan menandatangani *informed concent*, wawancara dan pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan seperti tercantum dalam data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 448 responden. Tahap selanjutnya menentukan sampel yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportionate stratified random sampling*, dengan jumlah sampel adalah 82 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu Penyuluhan kesehatan reproduksi dan pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji validitas kuesioner menggunakan korelasi *Pearson Product moment* dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dengan nilai r tabel (0,444). Pada pengujian realibilitas yang telah dilakukan peneliti, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (reliabilitas) untuk kuesioner sikap adalah 0,909 dengan α = 0,05dengan t table 0,444. Karena r hitung > r table maka dapat disimpulkan bahwa soal uji coba tersebut reliable. Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian menggunakan uji *Wilcoxon*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden tentang Perilaku Seks Berisiko di SMK Negeri 1 Kabanjahe

No	Jenis kelamin	Jumlah	
		f	%
1	Laki-laki	46	56,1
2	Perempuan	36	43,9
No	**Usia**	**Jumlah**	
		f	**100**
1	15 tahun	5	6,1
2	16 tahun	42	51,2
3	17 tahun	35	42,7
Total		**82**	**100**

Berdasarkan tabel 1. distribusi karakteristik reponden tentang perilaku seks berisiko menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-lak lebih banyak yaitu 46 responden (56,1%). Distribusi karakteristik berdasarkan usia responden tentang perilaku seks berisiko relative lebih banyak di usia 16 tahun yaitu 42 responden (51,2%).

Sebelum dilakukan uji statistik yang bertujuan untuk menguji pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah metode analitik *kolmogorof-smirnov* karena jumlah data

lebih dari 50 sampel. Berdasarkan uji *kolmogorof-smirnov* diperoleh nilai p< 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal. Karena data penelitian ini tidak berdistribusi normal maka statistik yang digunakan uji statistik *Wilcoxon.*

Tabel 2. Hasil *Rank Test* Pengetahun dan Sikap *Pre* dan *Post* Responden pada Penyuluhan Kesehatan reproduksi (September-Oktober 2019)

Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko					
	N	*Mean Rank*	*Sum Of Rank*	Z	*Asymp.Sig. (2-tailed)*
Pre-test	Negative Ranks	0[a]	.00	-7.945	0.000
Post-Test	Positive Ranks	82[b]	41.50		
	Ties	0[c]			
	Total	82			

Pada tabel 2. menunjukkan nilai *ranks* dari 82 responden *sebelum* dan sesudah diberikan penyuluhan pada *positive ranks* yaitu 82 responden serta nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* 0,00 < nilai alpha 0,05, maka dapat diketahui bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko.

Berdasarkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value* untuk pengetahuan sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05.

PEMBAHASAN

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap subjek melalui indra yang dimiliki(mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan dapat menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi suatu objek(Notoatmodjo, 2010).Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa terjadinya pernikahan dini di usia kurang dari 18 tahun berhubungan dengan kurangnya pengetahuan yang dibutuhkan tentang kesehatan reproduksi(Benita et al., 2012). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Srikuning, 2015). Menurut asumsi peneliti, pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap sesuatu objek sehingga dapat mempengaruhi intesitas perhatian tehadap obyek. Demikian juga yang terjadi pada penelitian ini, sehingga bisa membawa responden untuk menambah pengetahuan baiknya tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai perilaku seks yang berisiko.

Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai perilaku seksual yang mengancam kesehatan karena terpaparnya berbagai penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual seperti hepatitis C, hepatitis B, Human Immunodeficiency (HIV) dan berbagai infeksi menular seksual lainnya (Morrison-Beedy et al., 2013).

Berpacaran, ciuman bibir dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual berisiko yang dapat membawa dampak negatif bagi pelakunya(Mulia, 2016). Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa yang termasuk

kedalam kategori perilaku seksual berisiko adalah berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian sensitif seperti payudara ataupun alat kelamin, menempelkan alat kelamin, oral seks (memasukkan alat kelamin kedalam mulut), berhubungan seksual (Asparian., 2015). Akibat dari perilaku seks berisiko tersebut tidak sedikit remaja laki-laki yang mengidap penyakit kelamin dan bagi perempuan umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi serta berbahaya bagi organ reproduksinya(Kasim, 2014).

Penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks berisiko remaja terhadap responden merupakan komunikasi dua arah, dapat dibantu menggunakan media *leaflet* sehingga responden lebih percaya dan mudah memahami secara detail tentang kesehatan reproduksi khususnya periaku seks berisiko pada remaja (Gani et al., 2014). Keefektifan penyuluhan kesehatan reproduksi ditentukan beberapa faktor, antara lain faktor pendidik, faktor sasaran dan proses dalam pendidikan kesehatan. Sehingga melalui penyuluhan kesehatan reproduksi diharapkan dapat memberitahu remaja berbagai perilaku seks dapat berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Notoatmodjo, 2007). Pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi juga mampu membantu meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pra nikah (Rahayu et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, dan sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain agar merubah perilaku individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat dalam pencapaian tujuan kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2010).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko mengalami peningkatan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi (penyuluhan kesehatan reproduksi) pada remaja di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Disarankan agar pendidikan kesehatan reproduksi dapat disampaikan di sela-sela pembelajaran di sekolah sehingga dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang perilaku seks berisiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kabanjahe yang telah member izin peneltian ini serta responden yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, T. R. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di Smk Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya,* 3**,** 61-66.

Asparian., D. A. L., T 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan denggan Perilaku Berisiko Pada Remaja SMA atau Sederajat di Kecamatan Sungai Manau Tahun 2014. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi* Volume 17 26.

Benita, N. R., Dewantiningrum, J. & Maharani, N. 2012. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji.* Fakultas Kedokteran.

Chandra, A. D., Rahmawati, I. & Hardiani, R. S. 2014. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember (The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN" X" Jember). *Pustaka Kesehatan,* 2**,** 492-498.

Gani, H. A., Istiaji, E. & Kusuma, A. I. 2014. Perbedaan Efektivitas Leaflet dan Poster Produk Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember Dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *IKESMA,* 10.

Inchley, J. & Currie, D. 2013. Growing up unequal: gender and socioeconomic differences in young people's health and well-being. *Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) study: international report from the*, 2014**,** 2.

Indonesia, K. K. R. 2017. Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2016. *Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.

Kartika, R. C. 2013. HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI DI SMA N COLOMADU. *Gaster: Jurnal Kesehatan,* 10**,** 77-84.

Kasim, F. 2014. Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda,* 3**,** 39-48.

Morrison-Beedy, D., Jones, S. H., Xia, Y., Tu, X., Crean, H. F. & Carey, M. P. 2013. Reducing sexual risk behavior in adolescent girls: results from a randomized controlled trial. *Journal of Adolescent Health,* 52**,** 314-321.

Mulia, D. S. S.-P. B. 2016. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science,* 3.

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta,* 20.

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta. *Jakarta. Indonesia*.

Organization, W. H. 2018. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights.

Rahayu, N., Yusad, Y. & Lubis, R. M. 2013. Pengaruh Kegiatan Penyuluhan dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013. *Gizi,*

Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi, 2.

Srikuning, L. 2015. Pengaruh Penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja Putri di Desa Soma Kab. Temanggung. Universitas Kristen Satya Wacana.